

PERAN RUMAH BACA NUSA PUSTAKA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK SEKOLAH DASAR (SD) DI PAMBUSUANG

**Istikomah, M.Hum
Nurfadila**

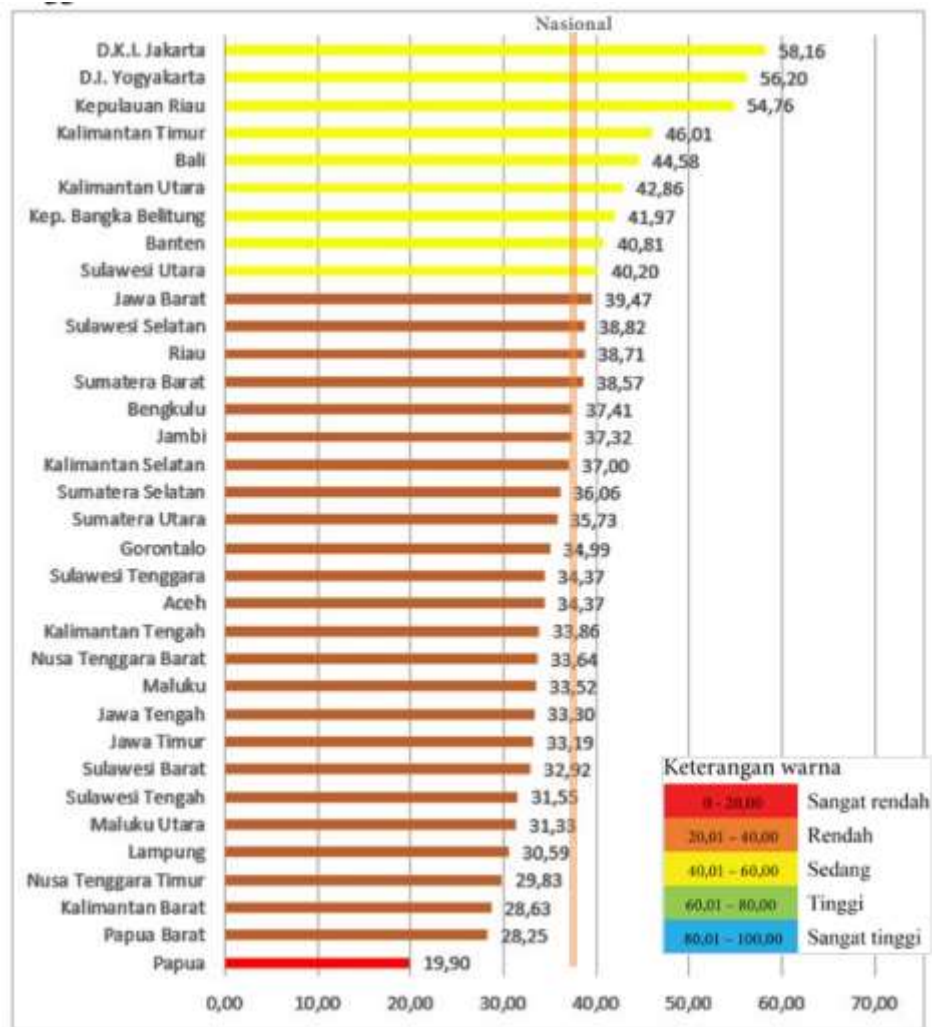
Abstrak

Minat baca masyarakat di Indonesia berada pada persentase 0,001% dan menduduki peringkat ketiga dari bawah. Hal ini sangat tertinggal jauh dengan negara-negara lain yang memiliki persentase rata-rata 0,45%-0,62%, sedangkan untuk persentase minat baca berdasarkan provinsi, Sulawesi Barat, menempati urutan ketiga dengan persentase 32.92 %. Berdasarkan kondisi tersebut tentunya perlu adanya tempat penyedia informasi yang mudah untuk diakses dalam meningkatkan minat membaca. Salah satu tempat penyedia informasi yaitu Rumah Baca atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Untuk melihat hal ini, tentunya perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan peran Rumah Baca dalam mendukung penyebaran informasi di kalangan masyarakat. Rumah Baca yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu Rumah Baca Nusa Pustaka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran Rumah Baca Nusa Pustaka bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan minat baca bagi anak SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian deskriptif, dengan subjek penelitian Rumah Baca Nusa Pustaka, Pambusuang, Polewali Mandar, Sulbar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Baca Nusa Pustaka berperan sebagai tempat belajar, bermain, praktikum, tempat rekreasi, dan sebagai tempat melestarikan budaya. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini yaitu Rumah Baca Nusa Pustaka sangat membantu dalam pemberdayaan gemar membaca khususnya anak-anak SD, serta memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di lingkungan taman bacaan dalam memajukan sektor pertanian dan peternakan masyarakat sekitar Rumah Baca Nusa Pustaka.

Kata Kunci: Rumah Baca; Sumber belajar masyarakat; Sumber informasi; Diseminasi informasi

PENDAHULUAN

Minat baca masyarakat provinsi Sulawesi Barat masih tergolong rendah. Berdasarkan indeks baca nasional, minat baca di SULBAR hanya 32,92 % (*Lih. Grafik 1*) dan nasional 0,001%. Angka ini bila dibandingkan dengan negara-negara maju, sangat terpaut jauh. Sebab, rata – rata indeks baca di negara tersebut antara 0,45% - 0,62%. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia menduduki peringkat ketiga dari bawah sedunia berdasar indeks baca negara-negara lainnya. Masyarakat Indonesia cenderung lebih suka menonton daripada membaca. Ini menunjukkan minat baca warga sangat memprihatinkan.



Grafik 1 : Indeks Alibaca Provinsi menurut Peringkat dari Tinggi ke Rendah.

Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun kurang memiliki minat dan kebiasaan membaca (Ruhaena, 2011). Hal ini terjadi karena orang tua lebih banyak mengajarkan keterampilan baca tulis, menyediakan buku dan alat-alat tulis, dari pada mengajak anak membaca cerita, dan bermain kartu/gambar serta membeli buku di toko-toko buku (Ruhaena, 2012). Cara yang dilakukan oleh orang tua ini terlalu tekstual dengan pendekatan kognitif yang menuntut konsentrasi sehingga kurang menyenangkan bagi anak (Ruhaena, 2016).

Idealnya, membangun kebiasaan anak dalam membaca dilakukan sejak dini. Masa anak-anak menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk memperbaiki kebiasaan membaca masyarakat. Isyanti (2013) menyatakan bahwa kepekaan seorang manusia mulai terbangun pada usia dini atau sering disebut usia emas. Bruns & Pierce (2007) mengungkapkan bahwa anak yang telah mampu menguasai membaca sejak dini akan menjadi pembelajar sepanjang hidupnya. Hasil penelitian Ruhaena (2015) menunjukkan bahwa anak membutuhkan proses literasi yang menarik perhatian dan menggugah minat mereka. Pakar dalam bidang perkembangan anak-anak percaya bahwa bermain merupakan cara terbaik dalam mempelajari konsep. Konsep tersebut selanjutnya digunakan untuk mempelajari hal-hal baru di masa datang (Puteh & Ali, 2011).

Pemerintah sebagai elemen yang memiliki kekuatan secara structural, sebenarnya telah mengusahakan berbagai daya dan upaya melalui Undang-Undang sebagai payung hukum paling tinggi. Perhatian khusus pemerintah terkait minat baca ditegaskan dalam Pasal 49 UU No. 43 Tahun 2007 tentang pembudayaan kegemaran membaca yang berbunyi “Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca” (Kemendagri, 2007). Pasal ini menjelaskan bahwa salah satu solusi untuk mengentaskan permasalahan rendahnya tradisi literasi di negara ini adalah dengan membangun budaya membaca. Keberadaan taman baca masyarakat (TBM) dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan minat baca di masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan. Apalagi bila keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut belum memiliki kebiasaan untuk menyediakan bahan bacaan keluarga, khususnya bagi anak.

Sehubungan dengan rendahnya kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, penyediaan akses baca dan metode edukasi literasi yang tepat untuk meningkatkan perilaku membaca menjadi penting, ketersediaan dua komponen tersebut mampu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya kebiasaan membaca masyarakat. Sutarno (2008) menjelaskan bahwa taman baca masyarakat (TBM) adalah suatu tempat yang dibuat oleh pemerintah, swasta atau perseorangan guna menyediakan bahan bacaan dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat sekitar. TBM menjadi layanan pendidikan nonformal dan sarana pendukung gerakan pemberantasan buta aksara Direktorat Pembinaan Budaya Baca, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dan Departemen Pendidikan Nasional (Safitri, 2013).

Terbentuknya Taman Bacaan Masyarakat juga dimaksudkan untuk mendukung gerakan pemberantasan buta aksara, membantu mempercepat tumbuhnya aksarawan baru sekaligus memelihara dan meningkatkan kemampuan baca tulis mereka. Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat juga diharapkan dapat berperan dalam menyiapkan warga masyarakat untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup, karena Taman Bacaan Masyarakat juga menyediakan buku dari mulai anak-anak sampai orang dewasa yang bebas dibaca oleh siapa pun dan juga menyajikan segala sesuatu yang bersifat edukatif.

Taman Bacaan Masyarakat dapat berperan sebagian tugas yang pokok yang harus dijalankan di dalam pengelolaan taman bacaan masyarakat. Oleh karena itu peranan yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya Visi dan Misi yang hendak dicapai. Setiap taman bacaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya, peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsinya. Karena Taman Bacaan Masyarakat adalah sumber informasi bagi masyarakat, baik masyarakat menengah keatas maupun masyarakat menengah kebawah.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai salah satu wahana pendidikan non formal, diharapkan mewujudkan masyarakat gemar membaca. Indikatornya masyarakat gemar membaca bagi yang baru melek aksara, putus sekolah atau tamat sekolah namun ingin berusaha untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan memperluas wawasan sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja atau berusaha secara mandiri. Hal inilah yang nampak di masyarakat yang ada di daerah Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, khususnya di desa Pambusuang.

Sehingga kehadiran Rumah Baca Nusa Pustaka dimaksudkan untuk mendukung pembudayaan kegemaran membaca masyarakat, dan sebagai wadah pembinaan aksarawan baru untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraannya yang telah diperoleh dari keikutsertaannya sebagai warga belajar pada pendidikan keaksaraan.

Rumah Baca Nusa Pustaka selain memberi kemudahan bahan bacaan yang diperlukan oleh masyarakat, diharapkan juga mampu memotivasi/mendorong masyarakat untuk meningkatkan kegemaran membaca.

Namun demikian masyarakat desa Pambusuang masih kurang mendapatkan informasi tentang keberadaan Rumah Baca Nusa Pustaka, khususnya remaja dan orang tua. Terlihat dengan kunjungan ke Rumah Baca Nusa Pustaka yang rata-rata anak-anak setiap harinya.

Kurangnya minat baca masyarakat desa Pambusuang sehingga pengelola Rumah Baca Nusa Pustaka berinisiatif membuat program cocok tanam dan peternakan dengan menggunakan lahan sempit sehingga bisa menarik masyarakat sekitar desa Pambusuang, khususnya para orang tua. Sarana dan prasarana lain, dari pihak pengelola Rumah Baca Nusa Pustaka juga membuat arena panjat tebing. Pada salah satu dinding Nusa Pustaka disulap menjadi arena panjat tebing untuk anak-anak. Adapun tinggi dari tebing tersebut adalah sekitar 2 sampai 2,5 meter. Di halaman Nusa Pustaka juga disediakan meja tenis untuk anak-anak dan untuk pengunjung umum untuk menyalurkan hobi mereka atau sekedar hanya bermain saja. Semuanya dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menarik anak-anak datang ke Rumah Baca Nusa Pustaka walaupun hanya sekedar main ataupun melihat gambar-gambar dan membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang peran Rumah Baca Nusa Pustaka dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat. Menurut Saepudin (2017), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan rincian spesifik dari situasi, *setting* atau relasi-relasi sosial yang berlangsung dalam lingkup subjek penelitian. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, informasi atau data yang terkumpul, terbentuk dari kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Baca Nusa Pustaka yang berada di di Jalan H. Daeng Nomor 71, Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. 91353. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu sebulan, tepatnya pada akhir bulan Juli sampai dengan akhir Agustus 2020. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah mengenai TBM atau Rumah Baca dan peranannya di masyarakat, yaitu untuk menggali informasi tentang peran Rumah Baca Nusa Pustaka dalam menumbuhkan minat baca dalam masyarakat, khususnya bagi anak-anak SD yang berada pada lingkungan sekitar Rumah Baca Nusa Pustaka desa Pambusuang.

Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan peneliti. Pertama, studi pustaka. Kedua, observasi, melalui pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung

yang berhubungan dengan peran Rumah Baca Nusa Pustaka. Ketiga, wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang bersangkutan.

Tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yakni peneliti mulai mencari data yang diperlukan untuk mendukung penelitian melalui observasi dan wawancara. Narasumber dalam penelitian ini yaitu pendiri dan pengurus/pengelola Rumah Baca Nusa Pustaka, desa Pambusuang. Hasil wawancara kemudian diolah menjadi transkrip wawancara lalu masukkan berupa berbentuk kutipan di kalimat untuk menambah keaslian penelitian. Peneliti dalam melakukan observasi, mengamati lingkungan di Rumah Baca Nusa Pustaka melalui melihat langsung kondisi lapangan untuk menggambarkan lokasi penelitian.

Tahap selanjutnya, peneliti mengonfirmasikan hasil temuan lapangan dari sumber data yang sudah dikumpulkan lalu melakukan pengecekan pada subjek penelitian yang selanjutnya baru dikaitkan ke dalam literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian Rumah Baca Nusa Pustaka dilatarbelakangi rendahnya minat baca anak di Desa Pambusuang. Faktor pendidikan serta ekonomi orang tua menjadi salah satu penyebab rendahnya minat baca anak. Hasil penelitian Drajea & O'Sullivan (2014) menjelaskan bahwa pendapatan orang tua dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak menjadi faktor penting yang memengaruhi literasi anak. Selain itu hasil penelitian Saputri, Fauzi & Nurhaidah (2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi anak adalah usia, latar belakang pendidikan orang tua, bimbingan belajar yang didapatkan anak, tingkat kepedulian keluarga dan genetik.

Respon masyarakat dan dukungan berbagai elemen masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan keberadaan dan keberlangsungan Rumah Baca atau TBM. Respon positif dari masyarakat diwujudkan dengan menerima keberadaan TBM. Dukungan Pemerintah dan organisasi lain dari luar dusun pun sangat membantu aktivitas TBM dalam melakukan edukasi maupun memotivasi masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh TBM. Dorongan untuk ikut berkontribusi dalam semangat gotong royong inilah yang menjadi poin penting dalam pendirian dan pengelolaan Rumah Baca atau TBM.

Budaya gotong royong masyarakat desa Pambusuang berhasil mendirikan Rumah Baca Nusa Pustaka. Gotong royong terbukti dapat membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas dan masyarakat. Hasil penelitian Kusumaningrum, Evi, A'yun, & Fadhilah (2016) menjelaskan bahwa gotong royong mengandung makna aksi kolektif untuk memperjuangkan sesuatu (*collective action to struggle*), mengatur serta mengelola keberadaannya secara sendiri (*self governing*), memiliki tujuan bersama (*common goal*) dan kedaulatan (*sovereignty*).

Pendirian dan pengelolaan TBM oleh masyarakat, menjadikan TBM mampu menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapinya. Di masyarakat munculkan rasa memiliki (*sense of belonging*) untuk menjaga keberlangsungan TBM di lingkungannya. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sitepu (2012) bahwa TBM yang didirikan dan dikelola oleh anggota masyarakat akan dapat bertahan dan berkembang karena memiliki motivasi dan idealisme untuk mencerdaskan masyarakat sekitarnya. Mulyani (2016) juga menyatakan bahwa seiring dengan munculnya taman baca masyarakat diharapkan mampu meningkatkan minat baca masyarakat.

Berdirinya Nusa Pustaka tidak lepas dari Perahu Pustaka. Perahu Pustaka dibuat pada bulan Maret 2015 dan diperkenalkan pada kegiatan *Makassar Internasional Writers Festival* (MIWF) di Makassar pada tahun 2015 pula. Sejak saat itu, informasi tentang Perahu Pustaka menyebar luas di media sosial dan media pemberitaan, sehingga donasi buku pun semakin bertambah selain dari koleksi pribadi Ridwan Alimuddin yang mencapai kurang lebih 3.000 buku. Hal tersebut membuat rumah Ridwan penuh dengan buku, yang pada saat itu merombak ruang tamunya menjadi rak-rak tempat buku-buku tersebut dan berpikir akan mubazir jika hanya mengandalkan Perahu Pustaka. Adapun, selain perahu pustaka, terdapat juga Bendi Pustaka, Becak Pustaka dan Motor Pustaka yang dinamakan sebagai Armada Pustaka. Armada Pustaka berfungsi untuk dapat mencapai daerah-daerah tertentu untuk membawa bahan bacaan dan menyebarkan literasi ke berbagai daerah tertentu.

Dengan kegiatan-kegiatan yang Armada Pustaka lakukan, semakin bertambah pula buku-buku yang masuk. Buku-buku tersebut akan dibawa berlayar, namun, ketika sedang tidak berlayar, buku-buku tersebut hanya disimpan di ruang tamu rumah Ridwan. Pada saat inilah keinginan untuk membuat tempat untuk menyimpan buku muncul, yang mana agar supaya buku-buku tersebut dapat bermanfaat walaupun Perahu Pustaka tidak sedang berlayar. Sehingga diperlukan perpustakaan yang diam atau menetap, sehingga warga-warga setempat juga dapat berkunjung dan membaca di tempat tersebut. Adapun, proses pengerjaan dimulai pada bulan November 2015 sampai pada bulan Februari 2016, yang di mana buku-buku tersebut telah dirapikan ke dalam rak-rak yang telah disediakan.

Pada bulan Maret 2016, Nusa Pustaka telah diresmikan sebagai tempat penyimpanan buku yang baru. Namun, selain tempat penyimpanan buku, Nusa Pustaka juga dijadikan sebagai perpustakaan dan *base camp Armada pustaka*. Bentuk konsep Nusa Pustaka yaitu sebagai museum maritim, dikarenakan sang pemilik sangat menyukai hal yang berbau kemaritiman. Adapun di dalam ruangan Nusa Pustaka tersebut, terdapat beberapa koleksi sang pemilik, seperti miniatur jenis perahu dan juga perahu *sandeq*.

Dari keterangan di atas tentunya dapat dikatakan bahwa koleksi awal berjumlah 3.000 eksemplar. Listiwati (2010) mengatakan bahwa, “Jenis buku pada TBM mencerminkan siapa sasaran pembaca yang dituju oleh TBM. Bagi TBM yang memiliki buku-buku terbatas pada jenis tertentu maka perlu membangun jaringan dengan TBM lain atau masyarakat sekitar dengan menggulirkan program kotak donasi buku”. Rumah Baca Nusa Pustaka memiliki sasaran pemustaka anak-anak, dewasa dan orang tua. Maka, koleksinya pun khusus tertuju pada pemustaka tersebut.

Rumah Baca ini memang memiliki koleksi yang sedikit terbatas sehingga mereka menjalin kerja sama dengan beberapa pihak, misalnya koleksi pribadi Rumah Baca Nusa Pustaka yang mendapatkan donasi koleksi dari beberapa lembaga.

Sumpeno (2009) dalam Nurhasanah, Kamil, and Saepudin (2015) berpendapat bahwa salah satu fasilitas yang disediakan Rumah Baca Nusa Pustaka yaitu koleksi bahan pustaka. Fasilitas merupakan, “Salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh pendamping masyarakat dalam upaya memberdayakan masyarakat. Istilah fasilitas banyak digunakan dikalangan aktivis pembangunan masyarakat untuk menyatakan suatu bentuk intervensi atau dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok atau kelembagaan masyarakat. Dengan kata lain, fasilitas merupakan komponen penting dalam suatu kegiatan, program, atau organisasi untuk mempermudah proses belajar”.

Fasilitas merupakan komponen penting untuk mempermudah proses belajar. *“A TBM is an institution promoting reading habits that provides space for reading, discussion, book review, writing, and other similar activities, which is equipped with reading materials, such as books, magazines, tabloids, newspapers, comics, and other multimedia materials, and supported by personnel’s acting as motivators”* (Anna, Mannan, & Srirahayu, 2019).

Rumah Baca atau TBM harus menyediakan beberapa fasilitas dalam menunjang kegiatan gemar membaca, diantaranya penyediaan ruang baca, diskusi, ulasan buku, menulis, dan kegiatan lainnya menggunakan koleksi TBM.

Fasilitas yang dimiliki Rumah Baca Nusa Pustaka diantaranya yaitu, koleksi buku, ruang baca, *wifi* gratis, rumah pohon, tempat praktik kolam ikan, dan motor keliling. Secara tidak langsung, fasilitas merupakan sarana pendukung untuk kemajuan Rumah Baca Nusa Pustaka. Adanya fasilitas tersebut telah menunjang proses belajar masyarakat sekitar untuk belajar dan mempraktikkan secara langsung.

Pengunjung Rumah Baca Nusa Pustaka yang sebagian besar anak-anak, lebih tertarik pada fasilitas yang disediakan taman bacaan. Mereka bisa belajar sambil bermain. Aktivitas belajar seperti ini ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar anak-anak. Bahri (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa setelah anak-anak mengikuti kegiatan bimbingan belajar di TBM Cakruk Pintar, telah meningkatkan nilai beberapa mata pelajaran sekolah, misalnya nilai matematika.

Selain itu, fasilitas motor keliling pun dimanfaatkan untuk mengunjungi sekolah yang membutuhkan koleksi bahan pustaka. Hal ini bisa menguntungkan pihak sekolah yang belum mempunyai perpustakaan. Rumah Baca Nusa Pustaka menawarkan prosedur peminjaman yang tidak terlalu sulit, sehingga memudahkan para murid sekolah untuk meminjam koleksi bahan pustaka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2015) yang menyatakan bahwa tujuan dari perpustakaan keliling adalah, *“Untuk mendatangi masyarakat yang tidak bisa dijangkau perpustakaan tetap, misalnya masyarakat pedesaan, sekolah-sekolah yang belum ada perpustakaan, lembaga permasyarakatan, serta masyarakat lain yang membutuhkan layanan perpustakaan keliling.”* Dengan kata lain, fasilitas yang disediakan Rumah Baca Nusa Pustaka sudah cukup memadai bila dilihat dari lokasi, penyediaan koleksi, *wifi*, ruang baca, motor keliling, rumah praktik, serta taman bermain.

Rumah Baca Nusa Pustaka diharapkan akan lebih baik lagi dalam melayani masyarakat yang membutuhkan informasi, dan hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan yang akan dicapai ke depannya, maka *“TBM dituntut untuk memberikan sistem layanan yang lebih baik”* (Irawati, 2015). Layanan perpustakaan dapat dipenuhi melalui koleksi perpustakaan. Begitu pun di Rumah Baca Nusa Pustaka, yang memiliki koleksi bahan pustaka mencapai 3.000 eksemplar. Koleksi tersebut tentunya akan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Insany (2016) menyatakan bahwa dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, instrumen penunjang pemberantasan buta aksara melalui Pendidikan Non Formal (PNF) ialah program budaya baca dan pembinaan perpustakaan melalui TBM. Ini ditujukan untuk membantu peningkatan minat baca, budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat.

Rumah Baca Nusa Pustaka melalui fasilitas dan programnya telah membantu masyarakat untuk mengakses informasi. “Perpustakaan merupakan institusi yang memiliki peran dalam menyediakan informasi bagi masyarakat” (Retno, Rohmiyati, & Husna, 2015). TBM memiliki peran penting dalam meningkatkan pendidikan masyarakat. Kata peran sendiri dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019) adalah, “Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”, sedangkan menurut Saepudin (2017) menyatakan bahwa peran merupakan, “Gambaran dari tugas dan fungsi seseorang individu atau pun kelompok dalam masyarakat”.

Berdasarkan dua arti dari kata peran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan tugas dan fungsi utama yang melekat dalam diri seseorang untuk dijalankan baik secara individu ataupun kelompok.

Rumah Baca atau TBM memiliki peran dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tentunya, hal ini perlu didukung semua lapisan masyarakat yang ada di sekitar TBM. Selain itu, TBM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik melalui penyediaan sarana pembelajaran secara mandiri. *“Public agencies will also promote nutritious food for thought (despite its relative unpopularity) for citizens and thereby nurture the public good”* (Staff of The Worthington Library, 2010). TBM harus memiliki koleksi perpustakaan dan menyebarkan pada masyarakat sesuai kebutuhan masyarakatnya.

Adapun fungsi Rumah Baca atau TBM itu sendiri diantaranya, *pertama*, sebagai sumber belajar dengan menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Adanya sumber belajar, misalnya buku diharapkan mendukung masyarakat dalam pembelajaran sepanjang hayat, dan dapat menambah wawasan untuk mengaplikasikan berbagai keterampilan praktis secara langsung, diantaranya bertani, berkebun, budidaya ikan dan lainnya. Masyarakat menerima pemahaman atau informasi yang lebih baik mengenai cara-cara bercocok tanam, budidaya peternakan yang baik, serta cara menangani hama dalam bercocok tanam atau menangani penyakit ternak masyarakat.

Kedua, sebagai sumber informasi melalui penyediaan bacaan berupa koran, tabloid, referensi *booklet-leaflet* dan atau akses internet yang dapat digunakan masyarakat dalam melakukan akses informasi. Masyarakat di lingkungan sekitar TBM tidak lagi ketinggalan informasi. *Ketiga*, TBM sebagai tempat rekreasi, dan edukasi yang disediakan untuk memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lingkungan di sekitar TBM banyak sekali anak-anak yang bermain. Maka, TBM menyediakan tempat bermain dan rekreasi serta belajar anak-anak.

TBM akan dapat menarik minat anak-anak untuk datang. Salah satu sarana yang digunakan belajar yaitu rumah pohon, alat-alat permainan tradisional, alat menggambar, dan hewan-hewan yang dijadikan sebagai contoh (kelinci, marmut, ikan, dll). TBM memiliki perkembangan pesat digambarkan Kaeding, Velasquez, and Price (2017), yakni, *“Public libraries had progressed further than other libraries, however, the focus of public libraries had been on physical accessibility and different resource formats”*. TBM sebagai bagian dari perpustakaan umum tumbuh berkembang melayani masyarakat meluaskan pelayanan perpustakaan. Masyarakat yang bertempat tinggal jauh pun dapat mengakses koleksi TBM.

Sesuai fungsi dan tugas yang sudah dijelaskan di atas, Rumah Baca atau TBM diharapkan dapat meningkatkan minat baca yang rendah di kalangan masyarakat. Selain itu, dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat khususnya para petani dan peternak yang ada di

sekitar lingkungan TBM dalam meningkatkan kualitas produk pertanian dan peternakan daerah tersebut. TBM hadir dalam rangka meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Windy (2013) yang mengatakan bahwa salah satu manfaat yang di dapatkan dari TBM yaitu menumbuhkan minat baca masyarakat. Masyarakat dalam proses peningkatan minat baca memerlukan perhatian yang serius serta dorongan dari pemerintah sekitar supaya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, program-program yang diselenggarakan dapat membantu menyebarluaskan informasi di kalangan masyarakat.

Rumah Baca Nusa Pustaka ditujukan kepada masyarakat untuk membantu meningkatkan budaya membaca. Furlong (2015) malah menyebutkan bahwa perpustakaan mentransmisikan nilai budaya membaca pada masyarakat. Maka, hal ini dapat ditunjang melalui kemudahan pemustaka mengakses informasi (Sujarwo, 2015). Mereka sebagai pengunjung, dalam memanfaatkan informasi yang dibutuhkan tidak harus memiliki kartu anggota sehingga kebutuhan informasi masyarakat dapat terpenuhi selama 24 jam. Adapun program yang ada di Rumah Baca Nusa Pustaka diantaranya penyediaan koleksi, ruang baca, tempat bermain, peminjaman koleksi, praktik langsung, pembuatan karya bersama anak-anak, program penumbuhan minat dan bakat. Program praktik dan penumbuhan minat bakat dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut, 1) melakukan praktik langsung mengenai budidaya ternak & pertanian dengan melibatkan masyarakat sekitar khususnya para petani dan peternak, 2) membuat karya seperti pembuatan kliping yang dikumpulkan dari hasil gambar yang dibuat, 3) mengenalkan anak-anak sesuai minat dan bakat, 4) mengenalkan budaya kepada anak-anak sejak dini.

Berdasarkan layanan yang disediakan tersebut, akan memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat.

Pertama, sebagai tempat belajar dan bermain. Rumah Baca Nusa Pustaka memanfaatkan lahan yang ada untuk dibuat tempat membaca yang didesain sedemikian rupa agar terlihat menarik, seperti halnya arena outdoor dan taman bermain yang dapat digunakan anak-anak untuk membaca. Anak-anak begitu tertarik untuk datang ke sana. Selain itu, di depan ruang membaca lantai satu disediakan kelinci sebagai sarana belajar dan mengenal binatang bagi anak-anak.

Narasumber mengatakan, *“Anak-anak di sini tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar membuat karya dari bahan bacaan yang mereka baca, mulai dari tulisan sampai gambar. Setelah itu, kami kumpulkan dan kami buat dalam bentuk kliping”* (Muhammad Ridwan Alimuddin, Wawancara, 9 September 2020). Rumah Baca Nusa Pustaka, tidak hanya memberikan informasi namun juga menghasilkan karya seperti kliping. Anak-anak menjadi semangat untuk belajar di lingkungan Rumah Baca.

Kedua, Rumah Baca Nusa Pustaka sebagai tempat belajar dan praktik. Masyarakat dapat belajar sekaligus praktik langsung di lapangan. Kegiatan ini dilakukan para petani yang ingin membudidayakan ikan serta cara menanam agar baik seperti apa. Dengan kata lain, peran TBM adalah memfasilitasi layanan sekaligus mempraktikkan setiap pembelajaran. Narasumber menuturkan, *“Rumah Baca Nusa Pustaka ini, dapat dimanfaatkan semua umur. Para petani ingin mencari informasi tentang cara menangani ikan. Jika hujan turun, lalu petani tersebut mencari informasi pada saat itu juga akan kami layani. Kami memiliki prinsip informasi sepanjang masa. Jadi, kapan pun mereka butuhkan kami akan layani. Kemudian, kami juga tidak hanya menyediakan informasi yang disediakan tetapi juga memberikan praktik langsung, agar masyarakat yang kurang menguasai materi bisa lebih*

paham, misal untuk anak-anak kami mengajarkan praktik membuat kue, praktik membuat telur asin dan kerajinan tangan lain-lain” (Muhammad Ridwan Alimuddin, Wawancara, 9 September 2020).



Gambar 1: Rak buku bertuliskan “READ”

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa Rumah Baca Nusa Pustaka memiliki berbagai kegiatan dalam menumbuhkan kreativitas anak-anak serta praktik bagi masyarakat. Selain itu, untuk membantu meningkatkan pengetahuan khususnya di bidang usaha seperti budidaya ikan dan lain-lain. Masyarakat menerima dampak positif dalam memecahkan permasalahan yang ada khususnya bagi para petani dan peternak. Bagi anak-anak, mereka menjadi lebih kreatif dan aktif dalam proses belajar.

Ketiga, Rumah Baca Nusa Pustaka sebagai tempat rekreasi dan belajar bagi anak-anak, seperti penyediaan tempat bermain seperti rumah pohon, dan tempat bermain lainnya. Anak-anak lebih tertarik untuk belajar sambil bermain. Narasumber menyatakan bahwa. “Anak-anak selain membaca buku, juga diberikan motivasi untuk membuat karya, seperti kumpulan gambar-gambar yang lalu dijadikan kliping. Mereka jadi semangat untuk belajar dan membaca. Kegiatan yang kita lakukan bukan hanya menyediakan informasi saja. Selain itu, anak-anak untuk menarik minat belajar, kami buat taman bermain sehingga anak-anak tertarik untuk bermain dan belajar” (Muhammad Ridwan Alimuddin, Wawancara, 9 September 2020).

TBM selain sebagai tempat untuk belajar juga dapat dilakukan untuk bermain. Adapun fasilitas panjat tebing dan arena bermain lainnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 & 3 : Arena Panjat Tebing Mini & Tenis Meja

Rumah Baca Nusa Pustaka menarik minat belajar anak-anak untuk belajar sambil bermain. Ini akan memberikan pengalaman belajar, meningkatkan minat belajar, serta menanamkan budaya baca sejak usia dini.

Keempat, TBM sebagai tempat pelestarian budaya. Hal ini dilakukan agar budaya yang dulu pernah populer tidak hilang akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi. Anak-anak

dengan belajar pelestarian budaya akan belajar mengenal permainan tradisional lainnya serta menyelenggarakan berbagai event.

Adapun kegiatan yang diadakan di Nusa Pustaka ini, antara lain kegiatan perpustakaan rakyat sepekan, lomba menggambar dan lomba tebak gambar. Bukan sekedar literasi taman baca Nusa Pustaka juga mengadakan perpustakaan rakyat sepekan untuk masyarakat umum tetapi banyak pula anak-anak Sekolah Dasar yang ikut berpartisipasi pada kegiatan ini, perlombaan menggambar dan lomba tebak gambar khusus untuk anak-anak. Pada kegiatan perpustakaan rakyat sepekan ini diadakan seminggu dan diisi dengan berbagai acara, seperti lapak buku dijalan, diskusi, serta pameran karya-karya khas mandar. Adapun lomba menggambar dan lomba tebak gambar diadakan secara terpisah yang bertujuan untuk membiasakan agar anak-anak berkreasi atau menuangkan hobi serta melatih pola pikir anak-anak dengan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu juga, dengan adanya kegiatan ini maka anak-anak akan termotivasi serta dapat berkompetisi serta kegiatan ini juga untuk menambah semangat anak-anak mengunjungi rumah baca Nusa Pustaka yang akan meningkatkan pula kegemarannya dalam membaca.



Gambar 4 : Kegiatan Hari Keempat Perpustakaan Rakyat Sepekan



Gambar 5 : Lomba Tebak Gambar



Gambar 6 : Lomba Menggambar

Kegiatan yang dilakukan di rumah baca Nusa Pustaka ini merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan informan selaku pengelola taman baca Nusa Pustaka, yang menyatakan bahwa:

“pada saat kita mengadakan lomba menggambar dan lomba tebak gambar untuk anak-anak, yang mana lomba ini bertujuan untuk merangsang anak-anak melakukan aktifitas yang menyenangkan dan beredukasi, adapun sebagai apresiasi untuk anak yang memenangkan lomba ini kita memberikan kepada buku bacaan guna untuk menambah minat baca anak. Dan alhamdulillah anak-anak sangat antusias untuk mengikuti lomba tersebut” (Muhammad Ridwan Alimuddin, Wawancara, 9 September 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya selaku anak yang sering mengunjungi Nusa Pustaka dan ikut berpartisipasi dalam lomba tersebut, yang menyatakan bahwa:

“saya sama teman-teman senang ketika taman baca Nusa Pustaka mengadakan lomba menggambar dan tebak gambar karena kita berlomba-lomba untuk menjawab gambar-gambarnya dan yang paling saya suka adalah hadiahnya, hadiah buku karena dapat dibaca” (Wawancara Bersama Anak yang Sering Berkunjung ke Rumah Baca Nusa Pustaka, Sophia Safinah Tunna Suresagara, 14 September 2020)

Kelima, TBM membantu penyediaan informasi dengan mendatangi pembaca secara langsung menggunakan motor keliling. Upaya ini dilakukan agar informasi dapat disebarluaskan dan memfasilitasi lembaga yang tidak memiliki perpustakaan. TBM bekerjasama dengan instansi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sekolah, dalam penyebaran informasi melalui kunjungan langsung ke sekolah menggunakan perpustakaan keliling.

Koleksi buku yang ada di taman baca Nusa Pustaka selalu bertambah, sedangkan ruangan dan rak-rak buku yang tersedia hanya terbatas sehingga pengelola Rumah Baca Nusa Pustaka berinisiatif untuk menyumbangkan beberapa koleksi buku. Rumah baca Nusa Pustaka biasanya menyumbangkan buku ke Ruang Budaya Bura’pia ‘Ruang Belajar dan Produksi’ di Desa Lekopa’di, kec. Tinambung, kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Koleksi yang disumbangkan berupa buku dongeng dan juga berupa komik. Adapun koleksi yang disumbangkan tersebut diterima langsung oleh pengelola dari Ruang Budaya Bura’pia.

Narasumber mengatakan, *“karena dulu banyak sekali buku anak dan banyak juga yang saya bagikan kepada warga juga pada tahun 2018an kalau tidak salah, pada tahun tersebut*

sangat banyak bermunculan komunitas baca, jadi saya banyak donasikan banyak buku-buku seperti buku yang banyak dobel saya bagikan” (Muhammad Ridwan Alimuddin, Wawancara, 9 September 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Rumah Baca Nusa Pustaka berperan meningkatkan minat baca bagi anak-anak dan memberikan informasi bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi TBM sendiri sebagai sumber belajar, sebagai sumber referensi dan sumber rekreasi.

Rumah Baca Nusa Pustaka sebagai sumber belajar bagi masyarakat dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi masyarakat. Program yang ditawarkan, seperti peminjaman buku, praktik, pengenalan budaya sejak dini, pembuatan karya ilmiah dan lomba. Rumah Baca Nusa Pustaka sebagai sumber informasi. Masyarakat dapat menambah wawasan khususnya bagi petani ataupun peternak melalui penyediaan koleksi tentang pertanian dan peternakan, koleksi teknik budidaya, dan lain-lain. Rumah Baca Nusa Pustaka berperan sebagai tempat rekreasi dan sumber hiburan, misalnya penyediaan tempat bermain seperti olah raga panjat tebing mini dan permainan tenis meja, aneka permainan tradisional dan alat-alat musik tradisional. Selain itu, TBM dapat dijadikan sebagai tempat berkumpul dan silaturahmi antar masyarakat di sekitar lingkungan Rumah Baca Nusa Pustaka.

Pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan akan berfokus pada peran TBM dalam konteks pembinaan dan pengembangan pelestarian budaya sekaligus sebagai wahana penumbuhan kreativitas anak dalam berbagai dimensi perkembangan psikologis anak. Hal ini diperlukan untuk menyempurnakan peran dan fungsi TBM sendiri dalam penyediaan sumber informasi bagi masyarakat serta pengembangan kreativitas calistung anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, N. E. V., Mannan, E. F., & Srirahayu, D. P. (2019). Evaluation of the role of society-based library in empowering Surabaya city people. *Public Library Quarterly*, 38(3), 1–13. <https://doi.org/10.1080/01616846.2019.1616271>
- Anwar, R. K. (2015). Penyediaan bahan bacaan masyarakat melalui perpustakaan keliling (mobile library) di Kabupaten Cianjur. *Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 137–146. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.9364>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved November 3, 2018, from <https://kbbi.web.id/peran>
- Bahri, S. (2013). *Peran TBM Cakruk Pintar dalam pemberdayaan masyarakat Nologaten Caturtunggal Sleman Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Retrieved from [http://digilib.uinsuka.ac.id/9641/1/BAB I%2C IV%2C](http://digilib.uinsuka.ac.id/9641/1/BAB%20IV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Bruns, D. B. & Pierce, C. D. (2007). Let's read together: tools for early literacy development for all young children. *Young Exceptional Children*, 10(2), 2–10. Doi: 10.1177/109625060701000201
- Curry, D. L., Reeves, E., & McItyre, C. J. (2016). Connecting schools and families: understanding the influence of home literacy practices. *Journal of Literacy Education*, 4(2), 69-77. Diakses dari <https://files.eric.ed.gov>

- Drajea, A. J., & O'Sullivan, C. (2014). Influence of parental education and family income on children's education in rural uganda. *Global Education Review*, 1(3), 149-166. Diakses dari "https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1055201.pdf" <https://files.eric.ed.gov>
- Furlong, J. (2015). Libraries, booksellers, and readers: Changing tastes at the New York Society Library in the long eighteenth century. *Library & Information History*, 31(3), 198–212. <https://doi.org/10.1179/1758348915Z.00000000084>
- Gunawan, M. B. (2017). *Peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember* (Skripsi). Universitas Jember, Jember. Retrieved from [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/82673/MUHAMMAD BAGUS GUNAWAN 130210201034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/82673/MUHAMMAD%20BAGUS%20GUNAWAN%20130210201034.pdf?sequence=1)
- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2018). Pengembangan karakter melalui kegiatan outbond. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173-182. Doi "https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1527" \t "_blank" [10.21067/jmk.v1i2.1527](https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1527)
- Hidayah, R., & Susilo, E. A. (2017). Pelaksanaan fungsi Perpustakaan SD Negeri Rahayu. In *Seminar Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21* (pp. 249–255). Semarang: Widya Sari Press Salatiga. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11174/7961>
- Insany, M. M. (2016). *Pengelolaan taman bacaan masyarakat (TBM) Desa Kuala Tanjung dan Desa Kuala Indah Kabupaten Batubara* (Laporan akhir diploma). Universitas Sumatera Utara, Medan. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2087/132201079.pdf?sequence=1&isllowed=y>
- Irawati, D. (2015). Hubungan antara system layanan sirkulasi dengan kepuasan pemustaka Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Taman Flora Surabaya. *J+Plus Unesa*, 4(1), 1–12. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luarsekolah/article/view/13218/12134>
- Kaeding, J., Velasquez, D. L., & Price, D. (2017). Public libraries and access for children with disabilities and their families: A proposed inclusive library model. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 66(2), 96–115. <https://doi.org/10.1080/24750158.2017.1298399>
- Kumalasari, A. D. (2019). Manajemen redaksi IDN Times dalam menghadapi persaingan media online. *Commercium*, 1(2), 91–94. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/26775/24506>
- Kusumaningrum, A. S., Evi, Z., A'yun, M. Q., & Fadhilah, L. N. (2016). Gotong Royong Sebagai Jati Diri Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"* (pp. 243-251). Surakarta: Universitas

Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6504>
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6504>

- Listiwati, N. (2010). Kondisi lima taman bacaan masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 13–24. <https://doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i1.427>
- Marani, E. (2016). Kota dengan minat baca tinggi. Retrieved February 15, 2019, from www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/09/03/ocwpxi335-ini-kotakota-dengan-minat-baca-tinggi
- Martini, E. S. (2018). Membangun daya saing bangsa melalui pemantapan taman bacaan masyarakat (TBM) bagi warga belajar di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka* (pp. 132–143). Jakarta: Universitas Terbuka. Retrieved from [http://repository.ut.ac.id/8059/1/132-143 Enny Sri Martini.pdf](http://repository.ut.ac.id/8059/1/132-143%20Enny%20Sri%20Martini.pdf)
- Menteri Pendidikan Nasional R.I. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional R.I.
- Nurhasanah, S., Kamil, M., & Saepudin, A. (2015). Pelatihan pendamping social dalam meningkatkan kemampuan fasilitasi program kelompok usaha bersama. *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 205–217. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6007>
- Retno, S. S., Rohmiyati, Y., & Husna, J. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan: Studi kasus di Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh” Kelurahan Bandarharjo- Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 1–10. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9518/9241>
- Ruhaena, L., 2015. Model multisensory: solusi stimulasi literasi anak prasekolah. *J. Psikol.* 2.
- Ruhaena, L., 2012. Model stimulasi dini kemampuan baca tulis anak prasekolah di rumah. UMS, Surakarta.
- Ruhaena, L., 2011. Profil minat literasi orang tua dan anak prasekolah. UGM, Yogyakarta.
- Saepudin, E. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak usia dini. *Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Saraswati. (2012). *Peran taman baca masyarakat guyub rukun dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Retrieved from [http://digilib.uinsuka.ac.id/7822/1/BAB I%2C V%2CDAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uinsuka.ac.id/7822/1/BAB%20I%20V%20CDAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Staff of The Worthington Library. (2010). Tracking trends in the future of Worthington Library. *Public Library Quarterly*, 29(3), 230–271. <https://doi.org/10.1080/01616846.2010.502039>
- Shofaussamawati, 2014. Menumbuhkan minat baca dengan pengenalan perpustakaan pada anak sejak dini. *J. Perpust. Libr.* 2.

- Sujarwo. (2015). Analisis pelayanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Al-Amin berbasis bahasa daerah untuk meningkatkan minat baca masyarakat di PKBM Alamin Karangsono Trenggalek. *J+Plus Unesa*, 4(1), 1–9. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luarsekolah/article/view/14229/12941>
- Sutarno N. S. (2006). *Manajemen perpustakaan : Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?cites=3393119831340153623&as_sdt=2005&scio_dt=0,5&hl=i
- Suwarni, I., & Setiawan, A. R. (2018). Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia Mewujudkan Toleransi Beragama. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 1(2), 14-28.
- Syamsuddin, M., Kuswara, Iskandar, H., Kusmiadi, A., & Harriskandar. (2015). *Sejarah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from [http://repositori.kemdikbud.go.id/6174/1/SEJARAH OK PRINT.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/6174/1/SEJARAH%20OK%20PRINT.pdf)
- Windy, P. G. (2013). *Rancangan pembuatan sarana promosi di Taman Bacaan Masyarakat Suka Maju Sejahtera Padang*(Skripsi). UNP Press, Padang. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/5656/>
- Zaenal, A. (2016). Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Tegalmending, Sleman. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(5), 23–191. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/1062>